

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan sosial.

Pendidikan dilakukan secara sadar oleh sekelompok individu yang mempunyai niat dan tekad untuk memberikan suatu ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik tersebut yang awalnya belum tahu hingga menjadi tahu. Pendidikan sangatlah penting untuk manusia karena dengan mengikuti pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah di dapatkannya. Selain itu dengan mengikuti pendidikan manusia akan menjadi individu yang paham akan segala kekurangan dan kelebihan yang terdapat di dalam dirinya, serta mampu mengembangkan segala kelebihannya itu secara optimal.

Dalam pelaksanaan pendidikan ini diperlukan dukungan keterlibatan dari berbagai pihak yaitu pemerintah, masyarakat, dan *stake holder* yang terdiri dari guru, murid, kepala sekolah, tenaga administrasi, wali murid, dinas terkait, dan pemerintah daerah. Semua harus bekerja sama dalam memperlancar dan

mempermudah pencapaian tujuan, baik tujuan akademis maupun pembentukan moral.

(UU No. 20 Tahun 2000 pasal 1 ayat 14) Pendidikan yang dilaksanakan sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD), Sekolah adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembelajaran yang ditunjukkan kepada anak usia sejak lahir sampai usia enam tahun dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi kepribadian dan aspek-aspek yang lain (Rahman, 2002:48). Dalam rumusan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 0486/U/1992 tentang TK bab II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan TK bertujuan membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 28 menyatakan pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal (Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, bentuk lain yang sederajat), non

formal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat), dan informal yang berbentuk pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh lingkungan. Jadi Taman Kanak-kanak salah satu bentuk sekolah di jalur formal.

Taman Kanak-kanak melayani anak usia 4-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar. Aspek-aspek perkembangan anak yang terdapat di TK harus dikembangkan secara optimal. Aspek perkembangan anak meliputi Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik meliputi Motorik Halus dan Motorik Kasar, Kognitif, Bahasa dan Sosial emosional. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan di TK adalah kemampuan kognitif dimana lingkup perkembangan terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf.

Menurut Piaget dalam Sujiono (2008:22) bahwa kemampuan kognitif dikembangkan bertujuan agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan melangsungkan hidupnya menjadi manusia yang utuh sesuai kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memperdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Kegiatan pembelajaran di TK pada aspek kognitif anak kelompok A dalam lingkup perkembangan Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, sesuai dengan kemampuan minimal yang harus dicapai anak antara lain anak diharapkan mampu membedakan bentuk, anak diharapkan mampu membedakan warna, anak diharapkan mampu membedakan ukuran, dan anak diharapkan mampu mengurutkan pola. Konsep-konsep itu merupakan dasar bagi pembelajaran kognitif, sesuai dengan pola perkembangan yang sama namun pencapaian perkembangan dari tiap-tiap anak adalah berbeda. Pendidik PAUD harus memahami perbedaan pencapaian dari tiap-tiap anak dan mencari cara yang sesuai untuk mampu membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai hasil yang maksimal.

Pada kenyataannya anak-anak kelompok A pada TK Pertiwi Singopadu Sidoharjo, Sragen masih bingung ketika diminta untuk menyebut dan membedakan konsep sederhana seperti menyebutkan bilangan 1-10, menyebutkan warna, menyebutkan bentuk, menyebutkan ukuran. Kondisi ini disebabkan karena guru masih melakukan atau melaksanakan proses belajar mengajar bersifat informasi sepihak dengan metode ceramah. Guru mendominasi kegiatan dalam proses belajar mengajar, sementara anak hanya menjadi pendengar yang baik. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pelajaran kognitif hanya pelajaran yang bersifat verbalisme. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Upaya yang pernah dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan cara berhitung, menghubungkan kata dengan benda, bermain puzzle, bermain maze. Namun kegiatan yang sudah dilakukan guru tersebut kurang berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak, dikarenakan media yang digunakan terbatas. Contohnya ketika bermain puzzle anak dibagi menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 6-7 anak. Setiap kelompok hanya diberikan 1 puzzle, sehingga anak dalam melakukan permainan harus menunggu giliran dan kurang optimal bermain puzzlenya.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti mencari solusi dengan menggunakan kegiatan meronce. Peneliti menggunakan kegiatan meronce karena dalam satu kegiatan anak dapat mengenal berbagai konsep diantaranya konsep bentuk, warna, ukuran, pola dan tentunya menyenangkan bagi anak. Maka peneliti mengadakan penelitian berjudul “Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di TK Pertiwi Singopadu, Sidoharjo, Sragen Kelompok A Tahun Pelajaran 2012/2013”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Dalam memberikan kegiatan untuk perkembangan kognitif anak, guru masih melakukan pembelajaran yang monoton, dan bersifat verbalisme.
2. Media yang digunakan guru kurang menarik dan sangat terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, efektif dan efisien, maka perlu adanya pembatasan masalah, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perkembangan kognitif dibatasi pada mengenal konsep bentuk, warna, ukuran dan pola.
2. Kegiatan meronce dibatasi pada meronce dengan media kertas bentuk geometri.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalahnya adalah: Apakah kegiatan meronce dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak di TK Pertiwi Singopadu, Sidoharjo, Sragen Kelompok A tahun pelajaran 2012/2013 ?

E. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan dalam kegiatan penelitian merupakan hal yang dapat menentukan langkah- langkah yang akan di lakukan dalam penelitian. Selain itu dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk mengoreksi kegiatan yang sedang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini untuk “Mengetahui Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di TK Pertiwi Singopadu, Sidoharjo, Sragen Kelompok A Tahun Pelajaran 2012/2013”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam hal perkembangan kognitif anak melalui kegiatan meronce.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan pada sekolah TK agar lebih kreatif dan efektif dalam memberikan pembelajaran untuk peningkatan kognitif anak.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru dalam mengembangkan potensi anak didik khususnya tentang perkembangan kognitif.

c. Bagi Penulis

Sebagai upaya latihan dalam menggunakan kepekaan dalam memecahkan permasalahan dan penganalisaan dengan menerapkan teori yang penulis dapatkan di bangku kuliah.